

# **Kulihat Lelaki itu Kala Petang**

A N G E L I C A  
Y A P U T R I

Kulihat ia berjalan penuh beban  
Datang putihnya pasir Pantai Parangtritis  
Dikala tuhan mentari hendak beristirahat  
Tepatnya kala petang menanti  
Bayu pesisir berhembus pelan  
Bercerita akan segala peristiwa di hari itu  
Tentang ajal, tentang kelahiran, tentang  
kebahagiaan, juga derita  
Nyir tertupbau dengan anggungya  
Camar menyanyikan lagu ditegah heingnya petang  
itu  
Semua itu awalnya adalah sesuatu yang tak pernah  
kusadari

Pada hari itu berjalanlah diriku menghampirinya  
Bertanya akan kesehariannya, akan nasibnya, dan  
akan kekasihnya laut itu  
Lelaki ituhanya melempar sebuah senyuman datar  
Ia berkata seolah tiada beban

Ia mengatakan banyak hal yang tak pernah  
sekalipun kusyukuri dan sadari  
Ia berkata bahwasanya laut luas adalah kekasihnya  
yang setia  
Bercerita jugalah ia tentang Pantai Parangtritis tempat  
ia dibesarkan dulu

Ia juga berpesan bahwa segala nasib adalah pemberian Tuhan

Dan bahwa itu bukanlah suatu beban atau kepuasan semata

Melainkan sebuah anugra yang patut disyukuri

Lelaki itu lalu masuk ke sampan tuanya

Sampan tua reot dan berbau anyir

Segeralah ia memasang jala, membuka layar using dan mulai mendayung perlahan

Gulungan ombak mengantarnya pergi

Mencari nafkah untuk ketiga buah hatinya

Lelaki itu terus mendayung

Membiarkan layar usangnya tertiuip bayu darat

Membawa harapan yang menyibak realita dunia yang kejam

Ia menggantungkan masa depan dan harapan keluarganya pada laut keasihnya itu

Hari itu saat dewi malam naik ke singgasananya

Ia berharap agar laut selatan itu bersahabat

Berharap agar ajal menjau darinya

Bayu terus menerpa sampan lelaki itu hingga lenyap

Mungkinkah ia sudah sampai di tengah laut

Mungkinkah ia sudah mendapat seekor ikan

Ya mungkin saja tidak karena itu semua rahasia tuhan semata

Aku memang tak tahu apakah lelaki itu akan kembali

Malam itu aku hanya inginsang fajar bersinar lagi

Dan pagi tiba lebih cepat agar bayu laut berhembus lagi

Mengantarkan lelaki itu kembali pada keluarganya

Dan menanti esok bagi diriku tuk kembali ke kota itu

Kota metropolitan yang gemernap dan penuh kepura puraan Jakarta

# **L a n g i t   d a n   L a u t**

M A R C E L I N O

A N D I T Y A

T R I A T M O J O

Ku tak melihat  
Kau membawa terang  
Yang kau janjikan  
Laut yang harum menghembuskan gelombangnya  
Yang berbahasa

Akan kemanakah aku dibawanya  
Hingga saat ini memunculkan tanya  
Langit yang panas menghembuskan nafas  
Meniup laut menjadi tak tentu

Langit dan laut  
Hal-hal yang tak kita bicarakan  
Biar jadi rahasia yang tak terucap  
Hilang menguap ke udara

Langit bergemuruh menyambarkan petirnya  
Warna gelap menyelimuti laut  
Laut membalas dengan ombak yang menggelegar  
Badai itu bagaikan pertarungan dengan maut

Badai tuan telah berlalu  
Salahkah kita saling dekat  
Tiap badai menyerang  
Kau selalu ada bersamaku  
Badai puan telah berlalu  
Salahkah kita saling dekat  
Tiap pagi menjelang  
Kau selalu disampingku  
Selamanya  
Sampai akhir waktu  
Akankah kita bisa  
Selalu bersatu

# **K i l a t**

N A T A S H A  
C A T H E R I N E  
S I R I N G O R I N G O

Duhai kilat, mengetuk atap rumah  
Entah darimana saja ia mengembara  
Meraung dicium sang amarah  
Kasihmu guntur turut angkat bicara

Ku sendiri menatap langit, pucat,  
Termenung akibat seberkas cahaya  
Mungkin satu dunia buta, cacat,  
Dua sejoli itu mengalahkan surya

Wahai kilat, datang tanpa surat  
Bagaikan tamu tak diundang  
Bau petrikor kian menyengat  
Tangisan dewi halangi pandang

Hela napas keluar gusar kasar  
Nona kilat datang siang malam  
Sentuh kepala rumah yang kekar  
Dibalas atap tak kalah geran

Oh, kilat, dengar laraku  
Estetika yang menyerut isakan takut  
Kini ku hanya terdiam beku  
Air mata ternyata asin di mulut

Nona menunggu sang pangeran jemput  
Menari tak kenal tuan larut  
Dimana senyum mentari mengintip  
Kalap, kilat kabur dalam pelukan langit



# **Balada Cinta di Ibukota**

Y O H A N A  
M A R I A  
F I R S T A N I N A  
V I M A R S

Senja merona merah  
Kupandang dua bola mata cantik  
Tak pandai menyimpan amarah dalam gairah  
Takdir begitu mahir mempertemukan getir  
Begitu saja, sosokmu hadir  
Kemudian rasa itu lahir

Aku bukanlah mereka yang lihai dalam bertutur  
Sebut saja aku sebagai penikmat hidup yang jujur  
Jika memang harus ada hati yang hancur  
Biarlah namaku yang tetap melekat dihatimu tanpa  
tergusur

Dalam rentang waktu yang begitu luas  
Kita mengalami rangkaian cinta yang tak terbalas  
Namun kini yang tersisa hanyalah perih  
Ingatan tentang beribu-ribu kenangan yang masih  
membekas  
Tak ada juga yang dapat mendengar jerit kesakitan  
selembar kertas ditulisi tanpa alas

Aku mencintaimu seperti tulang rusuk kiri yang  
kutunggu  
Tanpa lelah aku menenangkanmu  
Walau hatimu yang sekeras batu itu selalu berhasil  
mengalahkanku  
Namun yang tersisa kini tinggalah pilihan  
Memperjuangkan atau justru meninggalkanku?

Kolam tanpa makna  
Riak yang tidak terusik dengan apa yang  
dipantulkannya  
Hanya begitu saja.  
Yang tertinggal hanyalah cerita.